Journal of Education for All (EduFA)
Vol. 4 No. 1, March 2026, pp. 13-16
E-ISSN: 2986-5751. Doi: https://doi.org/10.61692/edufa.v4i1.493

Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Kabupaten Brebes: Tantangan dan Strategi Penguatan

Dwiba Elisa[1*]
[1]Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia[1]

Article Info

Article history:

Received 19-02-2026
Accepted 23-02-2026
Published 27-02-2026

Keywords:

Guidance services
Elementary school
Qualitative approach
Brebes regency

ABSTRACT

Guidance and counseling (GC) services in elementary schools play an important role in supporting the academic, social, and emotional development of students. This study aims to describe the implementation of guidance services, identify challenges, and formulate strategies to strengthen GC services in elementary schools in Brebes Regency. The study uses a qualitative approach with field study methods in two public elementary schools and two private elementary schools. The research subjects consist of classroom teachers and school principals. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis used an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that guidance and counseling services in elementary schools in Brebes Regency are implemented in an integrated manner by classroom teachers, but have not been systematically programmed. The main challenges include limited teacher competency, administrative burden, and minimal policy support. Strengthening strategies are implemented through teacher training, collaboration with parents, and support from the education office.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Dwiba Elisa
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia
Email: dwiba.elisa@umbs.ac.id

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pada jenjang ini, anak berada pada fase perkembangan awal yang sangat menentukan arah perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral pada jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik sekolah dasar tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik dasar, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, pengendalian emosi, serta nilai-nilai moral yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf & Nurihsan, 2017).

Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena membantu peserta didik memahami diri, menyelesaikan masalah perkembangan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki

(Ubaydillah *et al*., 2024). Prayitno dan Amti (2015) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih menekankan pada fungsi pencegahan dan pengembangan agar peserta didik dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar, masalah perilaku, kurangnya kemampuan mengelola emosi, serta hambatan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan hal yang nyata dan tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa layanan BK membantu siswa menyelesaikan hambatan belajar, mengembangkan bakat dan minat, serta mencapai tugas perkembangan secara optimal (Rosyta & Hayati, 2023). Namun demikian, pada praktiknya banyak sekolah dasar belum memiliki guru BK khusus sehingga peran layanan konseling sering dilaksanakan oleh guru kelas melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran (Rofiqoh, *et al*., 2023).

Kebutuhan terhadap layanan BK semakin meningkat seiring munculnya berbagai permasalahan psikososial peserta didik di lingkungan sekolah. Data Asesmen Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik di Indonesia berpotensi mengalami perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah sosial-emosional siswa merupakan isu serius yang membutuhkan intervensi preventif dan kuratif melalui layanan pendampingan yang sistematis di sekolah (Kemendikbudristek, 2023). Selain tingginya kebutuhan layanan, tantangan utama pelaksanaan BK di sekolah dasar adalah keterbatasan tenaga profesional dan belum terstrukturnya program layanan. Kondisi ini menyebabkan layanan BK cenderung bersifat insidental dan reaktif, belum sepenuhnya menjalankan fungsi preventif dan pengembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Di sisi lain, layanan BK memiliki peran strategis sebagai bentuk intervensi dini (early intervention) untuk mencegah munculnya permasalahan perilaku, kesulitan belajar, serta gangguan sosial-emosional siswa. Implementasi layanan BK yang terencana dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, keterampilan sosial, serta kesehatan mental yang lebih baik (Ubaydillah et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan layanan BK di sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi sekolah dasar di daerah, termasuk Kabupaten Brebes, yang memiliki karakteristik sosial dan geografis beragam. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, beban kerja guru kelas yang tinggi, serta belum optimalnya program BK menuntut adanya strategi penguatan layanan yang kontekstual dan kolaboratif. Kajian mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar Kabupaten Brebes menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan nyata di lapangan sekaligus merumuskan strategi penguatan layanan BK yang efektif guna mendukung perkembangan optimal peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Penelitian dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Negeri dan dua Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Brebes, yaitu SDN Taraban 1, SDN Paguyangan 2, MI Muhammadiyah Langkap Gembol, MI Nurul Amin Kedawung Paguyangan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah perkotaan dan pinggiran serta antara sekolah dasar Negeri dan Swasta sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar.

Subjek penelitian berjumlah delapan orang, terdiri atas empat guru kelas dan empat kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kegiatan sekolah, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan, kendala yang dihadapi, serta strategi penguatan yang telah atau dapat dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik layanan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti program sekolah, catatan siswa, dan kebijakan internal sekolah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber.

Proses analisis data dilakukan sejak rancangan penelitian sampai pada masa pengumpulan data. Selanjutnya data-data tersebut yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DI SD KABUPATEN BREBES

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pelaksanaan layanan bimbingan di SD Kabupaten Brebes dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru kelas berperan sebagai pelaksana utama layanan bimbingan karena belum tersedianya guru bimbingan dan konseling khusus di jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menuntut guru kelas untuk menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing bagi peserta didik.

Bentuk layanan yang dilaksanakan meliputi bimbingan pribadi, sosial, dan belajar melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian arahan, serta komunikasi intensif dengan orang tua peserta didik. Temuan ini sejalan dengan panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang menekankan bahwa layanan bimbingan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Kemendikbud, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Rahmawati dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa guru kelas memiliki peran sentral dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar.

TANTANGAN PELAKSANAAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama pelaksanaan layanan bimbingan di SD Kabupaten Brebes adalah keterbatasan kompetensi guru dan beban administrasi. Salah satu guru kelas menyampaikan bahwa, “Kami melaksanakan bimbingan sambil berjalan dalam pembelajaran, tetapi belum memiliki panduan tertulis yang jelas” (Guru Kelas A. Wawancara. 2026). Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa belum adanya kebijakan khusus terkait layanan bimbingan di SD menyebabkan pelaksanaan belum optimal. Layanan bimbingan masih dianggap sebagai tugas tambahan guru kelas, bukan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Marzuki (2021) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih bersifat insidental dan sangat bergantung pada inisiatif individu guru.

STRATEGI PENGUATAN LAYANAN

Strategi penguatan layanan bimbingan di SD Kabupaten Brebes dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, penyusunan program bimbingan sederhana, serta kolaborasi dengan orang tua (Sukardi, 2016). Salah satu kepala sekolah menyatakan bahwa, "Pelatihan dasar bimbingan untuk guru kelas sangat dibutuhkan agar layanan lebih terarah" (Kepala Sekolah B. Wawancara. 2026). Dukungan dari dinas pendidikan daerah juga menjadi faktor penting dalam penyediaan regulasi dan pendampingan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif lapangan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan di sekolah dasar Kabupaten Brebes telah dilaksanakan oleh guru kelas secara terpadu, namun belum terprogram dan terdokumentasi secara sistematis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam bidang bimbingan, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan layanan bimbingan melalui pelatihan guru, penyusunan program bimbingan sederhana yang kontekstual, serta dukungan dari dinas pendidikan dan kolaborasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, L., & Marzuki. (2021). *Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 123–132.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.* Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Data Asesmen Nasional tentang potensi perundungan peserta didik.

Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2022). *Peran guru kelas dalam layanan bimbingan peserta didik sekolah dasar*. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 5(1), 45–56.

Rofiqoh, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Urgensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Tunas Nusantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Rosyta, F. D., & Hayati, L. M. (2023). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*.

Sukardi, D. K. (2016). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ubaydillah, S. B., Ruhdianto, D., Latipah, N. H., & Nurfitriani. (2024). The importance of guidance and counseling in elementary schools for student development. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2017). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.